



Research article



An Overview of the Factors that Influence Breastfeeding Mothers in Carrying Out the COVID-19 Vaccine on in Working Area At Gladak Pakem Public Health Center Jember Regency

Siti Sulfatus Saniyah¹, Dini Kurniawati¹, Iis Rahmawati¹

¹ Departemen Maternitas dan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: June 14th, 2022

Accepted: August 30th, 2022

Published: Nov 25th, 2022

Keywords:

COVID-19 Vaccine;
breastfeeding mothers

Abstract

Breastfeeding mothers are included in a vulnerable group that is important to get the COVID-19 vaccine, but some factors influence it carrying out the COVID-19 vaccine. This study aimed to identify the factors that influence breastfeeding mothers in administering the COVID-19 vaccine in the working area of the Gladak Pakem Health Center. The design of this study used a cross-sectional study conducted on 106 breastfeeding mothers with a total sampling technique. Data collection uses 4 questionnaires, namely the respondent's characteristics questionnaire, knowledge about COVID-19 and the COVID-19 vaccine, cues for action, and perceptions of obstacles in carrying out the COVID-19 vaccine. Data collection was carried out door-to-door starting on 23-29 March 2022. The results showed that the majority of breastfeeding mothers had received the COVID-19 vaccine, as many as 88 (83%) breastfeeding mothers. The discussion in this study provides an overview of the dominant factors in breastfeeding mothers who have received the COVID-19 vaccine, including the age factor of the majority who have received the COVID-19 vaccine, namely reproductive age, the religion adopted is Islam, the last education level is high school, employment status the majority do not work, the majority of family support supports, the majority of the disease history has no comorbidities, the level of knowledge of the majority is poor, the majority's cues to act are high. The majority's perception of barriers is low.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa banyak dampak negatif pada seluruh masyarakat dunia, sehingga untuk mengendalikan pandemi COVID-19 ini perlu dilakukan vaksinasi (WHO, 2020). Salah satu kelompok masyarakat yang penting untuk mendapatkan vaksin COVID-19 yaitu ibu menyusui [2]. Pelaksanaan vaksin COVID-19

untuk ibu menyusui telah dianjurkan oleh WHO, UNICEF, dan Kemenkes RI, serta ibu menyusui yang sudah divaksin COVID-19 disarankan untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya [3]. Vaksin COVID-19 bermanfaat bagi ibu dan bayi, dikarenakan antibodi yang dimiliki oleh ibu menyusui setelah melakukan vaksinasi bisa memproteksi bayi melalui ASI sehingga bayi terlindungi oleh virus COVID-19 [4].

Corresponding author:

Siti Sulfatus Saniyah

sitisulfatussaniyah47@gmail.com

Media Keperawatan Indonesia, Vol 5 No 4, November 2022

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.5.4.2022.255-266

Dalam penelitian Schaal et al (2021), menyatakan bahwa sebanyak 634 (88,7%) ibu menyusui tidak mau menerima vaksin COVID-19 dengan alasan karena mereka sedang menyusui. Adapun alasan lebih rincinya yaitu sebanyak 433 (68,3%) ibu menyusui menyatakan khawatir bahwa vaksin bisa membahayakan anaknya, lalu sebanyak 390 (61,5%) ibu menyusui menyatakan bahwa data ilmiah tentang vaksinasi COVID-19 masih kurang, dan sebanyak 423 (60,9%) ibu menyusui mengatakan sedikitnya informasi tentang vaksin COVID-19 yang didapatkan. Namun beberapa ibu menyusui yang mau menerima vaksin COVID-19 memiliki alasan yaitu sebanyak 147 (78,2%) ibu menyusui menyatakan mau divaksin karena pekerjaannya, dan sebanyak 117 (62,2%) ibu menyusui menyatakan lebih takut terinfeksi dari pada efek samping vaksinasi, serta sebanyak 141 (75,0%) ibu menyusui mau divaksin karena ingin melindungi anaknya [5].

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember per tanggal 26 Desember 2021, menyebutkan bahwa cakupan vaksinasi di wilayah Jember sebanyak 61,78% untuk dosis 1 dan 35,87% untuk vaksin dosis 2. Sedangkan cakupan vaksinasi per tanggal 25 Desember 2021, dari 60 puskesmas yang ada di Kabupaten Jember hanya terdapat 4 puskesmas yang sudah melebihi 70%, yaitu salah satunya Puskesmas Gladak Pakem yang menjadi puskesmas dengan cakupan tertinggi vaksin dosis 2 (Dinkes Kabupaten Jember, 2021). Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember per tanggal 26 Desember 2021 didapatkan bahwa cakupan vaksinasi COVID-19 sudah melebihi target pemerintah yaitu mencapai 174% untuk vaksin dosis 1 dan sebanyak 165% untuk vaksin dosis 2. Namun, data tentang cakupan vaksin COVID-19 khusus untuk ibu menyusui masih belum ada.

Dalam melakukan vaksin COVID-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian Sari (2021), menyatakan bahwa

pengetahuan yang tinggi bisa mempengaruhi dalam penerimaan vaksin COVID-19. Penelitian Lasmita (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan vaksinasi COVID-19. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ichsan et al (2021), menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat di Sulawesi Tengah untuk menerima vaksinasi COVID-19 yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, agama, dan suku.

Data dan uraian diatas, menjadi fenomena menarik dan penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu menyusui dalam melakukan vaksin COVID-19 belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti memiliki rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimanakah gambaran faktor yang mempengaruhi Ibu menyusui dalam melakukan vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi *cross sectional*. Penelitian ini menganalisis mengenai gambaran faktor yang mempengaruhi ibu menyusui dalam melakukan vaksinasi COVID-19. Jumlah sampel penelitian sebanyak 106 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengambilan sampel sesuai dengan kriteria, yaitu Ibu menyusui dengan anak usia 0-6 bulan, ibu menyusui yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember, dan ibu menyusui yang dalam kondisi sehat. Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 23-29 Maret 2022. Tempat penelitian ini yaitu di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember.

Tahap awal penelitian dimulai dengan melakukan uji etik di Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Kemudian mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada instansi Fakultas Keperawatan UNEJ, LP2M UNEJ, BAKESBANGPOL Jember, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember yang kemudian ditujukan kepada pihak Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui kunjungan secara *door to door* ke rumah responden. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *self report*, dimana kuesioner yang digunakan ada 4 yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner tingkat pengetahuan tentang vaksin COVID-19, kuesioner isyarat untuk bertindak dalam melakukan vaksin COVID-19 pada ibu menyusui, dan kuesioner persepsi hambatan dalam vaksinasi COVID-19.

Proses analisa data dilakukan secara univariat. Analisa univariat dalam penelitian ini menghasilkan gambaran distribusi frekuensi usia ibu menyusui, agama, pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, isyarat bertindak, persepsi hambatan dalam vaksinasi COVID-19, dukungan keluarga, riwayat penyakit atau komorbid, dan riwayat vaksin COVID-19 pada ibu menyusui. Serta menghasilkan gambaran data *crostabulation* distribusi frekuensi dari jumlah ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 pada kategori usia, agama, pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, isyarat bertindak, persepsi hambatan dalam vaksinasi COVID-19, dukungan keluarga, riwayat penyakit atau komorbid.

Penelitian dilakukan berdasarkan etika penelitian, yakni menghormati harkat dan martabat subyek penelitian, responden memiliki hak otonomi, dimana peneliti menghormati keputusan responden untuk ikut serta atau tidak dalam penelitian. Kerahasiaan hasil penelitian dimana data dan informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiannya. Keadilan, dimana seluruh responden mendapat perlakuan

yang sama dari peneliti. Berbuat baik dan tidak merugikan, dimana peneliti meminimalkan resiko kerugian bagi responden dan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi responden.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Gladak pakem Kabupaten Jember sudah mendapatkan vaksin yaitu sebanyak 88 responden (83%). Usia yang paling banyak mendapatkan vaksin berada dalam kategori usia reproduksi sebanyak 87 responden (82,1%). Mayoritas ibu menyusui menganut agama islam sebanyak 103 responden (97,2%). Ibu menyusui paling banyak latar belakang pendidikannya adalah SMA 44 (41,5%). Mayoritas pekerjaan ibu menyusui yaitu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 81 responden (76,4%). Ibu menyusui yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 92 responden (86,8%). Mayoritas ibu menyusui tidak mempunyai riwayat penyakit atau komorbid sebanyak 100 (94,3%). Pengetahuan ibu menyusui paling banyak berada dalam kategori buruk yaitu sebanyak 83 (78,3%). Sedangkan isyarat bertindak berada dalam kategori tinggi dan persepsi hambatan berada dalam kategori rendah berturut-turut yaitu sebanyak 103 responden (97,2%) dan 76 responden (71,7%).

Berdasarkan *crostabulation* pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebanyak 72 (82,8%) ibu menyusui yang berada dalam kategori usia reproduksi sudah mendapatkan vaksin COVID-19. Sebanyak 86 (83,5%) ibu menyusui yang sudah mendapatkan vaksin COVID-19 menganut agama islam. Latar belakang pendidikan terakhir ibu menyusui yang sudah mendapatkan vaksin COVID-19 paling banyak adalah SMA sebanyak 35 (79,5%) ibu menyusui dengan tingkat pengetahuan berada pada kategori rendah 69 (83,1%). Mayoritas ibu menyusui 67 (82,7%) yang sudah mendapatkan vaksin tidak bekerja

atau sebagai ibu rumah tangga. Ibu menyusui yang sudah mendapatkan vaksin COVID-19 mayoritas didukung keluarga 81 (88%). Sebanyak 85 (85%) ibu menyusui yang mendapatkan vaksin COVID-19 tidak mempunyai riwayat penyakit atau

komorbid. Ibu menyusui yang sudah mendapatkan vaksin COVID-19 memiliki isyarat bertindak tinggi dan persepsi hambatan rendah berturut-turut sebanyak 85 (82,5%) dan 67 (88,2%).

Tabel 1

Distribusi frekuensi ibu menyusui dalam melakukan vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Gladak pakem Kabupaten Jember (n=106)

Indikator	f	%
Riwayat Vaksin		
Belum vaksin	18	17
Sudah vaksin	88	83
Usia		
Terlalu muda	3	2,8
Usia reproduksi	87	82,1
Usia tua	16	15,1
Agama		
Islam	103	97,2
Kristen	3	2,8
Pendidikan		
SD	19	17,9
SMP	26	24,5
SMA	44	41,5
Perguruan Tinggi	17	16
Pekerjaan		
Tidak bekerja/ IRT	81	76,4
Buruh	2	1,9
Petani	3	2,8
Wiraswasta	17	16
PNS	3	2,8
Dukungan Keluarga		
Tidak mendukung	14	13,2
Mendukung	92	86,8
Riwayat Penyakit		
Ya	6	5,7
Tidak	100	94,3
Pengetahuan		
Buruk	83	78,3
Baik	23	21,7
Isyarat Bertindak		
Rendah	3	2,8
Tinggi	103	97,2
Persepsi Hambatan		
Rendah	76	71,7
Tinggi	30	28,3

Sumber: Data Primer Peneliti, Maret 2022

Tabel 2
Crosstabulation indikator faktor-faktor yang mempengaruhi ibu menyusui dengan riwayat vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember (n=106)

Indikator	Riwayat Vaksin COVID-19			
	Belum Vaksin		Sudah Vaksin	
	f	%	f	%
Usia				
Terlalu muda	1	33,3	2	66,7
Usia reproduksi	15	17,2	72	82,8
Usia tua	2	12,5	14	87,5
Agama				
Islam	17	16,5	86	83,5
Kristen	1	33,3	2	66,7
Pendidikan				
SD	3	15,8	16	84,2
SMP	4	15,4	22	84,6
SMA	9	20,5	35	79,5
Perguruan Tinggi	2	11,8	15	88,2
Pekerjaan				
Tidak bekerja/ IRT	14	17,3	67	82,7
Buruh	0	0	2	100
Petani	0	0	3	100
Wiraswasta	4	23,5	13	76,5
PNS	0	0	3	100
Dukungan Keluarga				
Tidak mendukung	7	50	7	50
Mendukung	11	12	81	88
Riwayat Penyakit				
Ya	3	50	3	50
Tidak	15	15	85	85
Pengetahuan				
Buruk	14	16,9	69	83,1
Baik	4	17,4	19	82,6
Isyarat Bertindak				
Rendah	0	0	3	100
Tinggi	18	17,5	85	82,5
Persepsi Hambatan				
Rendah	9	30	67	88,2
Tinggi	9	11,8	21	70

Sumber: Data Primer Peneliti, Maret 2022

PEMBAHASAN

Gambaran Riwayat Vaksin COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui dengan anak usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember yaitu sebanyak 88 (83%) responden sudah mendapatkan vaksin COVID-19. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Schaal et al (2021), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui bersedia untuk mendapatkan vaksin COVID-19 sebanyak

465 (39,4%) responden. Keputusan akhir ibu menyusui ketika akan mendapatkan vaksin dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya sesuai dengan teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa seseorang untuk berperilaku sehat dipengaruhi oleh indikator isyarat untuk bertindak dan persepsi hambatan. Dalam penelitian ini, ibu menyusui yang sudah mendapatkan vaksin COVID-19 mengaku lebih takut terkena COVID-19 dibandingkan dengan efek samping vaksin itu sendiri dan mereka mengaku menerima untuk divaksin COVID-19 karena anjuran dari pemerintah.

Vebrielna (2021), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lebih dari setengah responden menyatakan akan menerima anjuran pemerintah untuk vaksin COVID-19.

Dasarnya, vaksin COVID-19 merupakan program yang berguna untuk mengurangi penularan COVID-19, membentuk kekebalan kelompok di masyarakat, serta untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19. Manfaat dari mendapatkan vaksin COVID-19 pada ibu menyusui adalah dapat memproteksi bayinya, yang dikarenakan antibodi yang terbentuk didalam tubuh ibu disalurkan melalui ASI. Vaksinasi COVID-19 pada ibu menyusui dianjurkan oleh WHO, UNICEF, dan Kemenkes RI yang sudah dijamin keamanannya. Vaksin COVID-19 yang diberikan untuk ibu menyusui tidak akan masuk ke dalam aliran darah hingga jaringan payudara, dikarenakan sudah terdegradasi dengan cepat. Apabila mRNA ditransfer ke dalam susu, tidak akan menimbulkan efek biologi yang membahayakan bayi, sehingga ibu menyusui masih bisa menyusui anaknya. Sehingga, bagi ibu menyusui yang belum vaksin COVID-19, hendaknya segera mendapatkan vaksin COVID-19. Hal ini dikarenakan, ibu menyusui yang belum mendapatkan vaksin lebih rentan tertular COVID-19 daripada ibu menyusui yang sudah mendapatkan vaksin COVID-19.

Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Ibu Menyusui dalam Melakukan Vaksin COVID-19

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yang sudah mendapatkan vaksin berada pada usia reproduksi (20-35 tahun) yaitu sebanyak 72 (82,8%) ibu menyusui. Selaras dengan penelitian Ichsan et al (2021) menyebutkan bahwa penerimaan vaksin COVID-19 paling banyak berada pada usia produktif (20-40 tahun). Penelitian ini sejalan dengan hasil

survei penerimaan vaksin terbanyak di Indonesia berada pada rentang 26-35 tahun (Kemenkes, 2020). Usia reproduksi termasuk pada usia dewasa, dimana individu dengan usia 21-35 tahun mempunyai kemampuan daya tangkap dan pola pikir yang baik [12]. Perkembangan usia memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan, ibu yang sudah matang usianya akan lebih siap dan memiliki perkembangan yang baik dalam hal mental, fisik, dan sosial untuk mempengaruhi pola pikir ibu.

COVID-19 dan vaksin COVID-19 merupakan hal baru khususnya bagi ibu menyusui, sehingga ibu menyusui perlu beradaptasi terhadap hal tersebut. Ibu menyusui yang berusia reproduksi cenderung sudah mendapatkan vaksin COVID-19, hal ini dikarenakan usia ibu menyusui yang sudah matang, sehingga cenderung lebih stabil dalam memandang suatu permasalahan. Selain itu, pada usia reproduksi cenderung memiliki pengetahuan yang baik, sehingga dapat mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19.

Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember yang menganut agama islam sudah banyak yang mendapatkan vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 86 (83,5%) ibu menyusui. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan survei penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia yang menyebutkan bahwa hasil tertinggi dalam penerimaan vaksin COVID-19 yaitu penganut agama Kristen dan Katolik sebanyak 75% responden (Kemenkes RI et al., 2020). Hal ini dikarenakan saat itu, banyak ibu menyusui yang beragama Islam masih ragu akan kehalalan vaksin COVID-19. Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Kemenag (2021), yang menunjukkan bahwa sebanyak 48,3% mengaku ragu akan kehalalannya dan 9,27% menganggap bahwa vaksin COVID-19 bertentangan

dengan agama. Kemudian, Fatwa Majelis Ulama Indonesia menegaskan terkait halalnya vaksin COVID-19 untuk digunakan oleh penganut agama islam [13]. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan tokoh agama yang menyatakan bahwa vaksin halal membuat ibu menyusui percaya sehingga mereka memutuskan untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sari (2021), yang menyebutkan bahwa agama bisa mempengaruhi seorang individu dalam melakukan vaksin COVID-19.

Pendidikan

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sudah mendapatkan vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 35 (79,5%) ibu menyusui. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Isnaini et al (2021) yang menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden tingkat pendidikan SMA berminat untuk melakukan vaksinasi. Sejalan dengan penelitian Vebrieln (2021) yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi meliputi SMA dan akademi, menjadi mayoritas dalam penerimaan vaksin COVID-19. Penelitian Argista (2021) juga menyebutkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai cara pandang yang positif terhadap vaksin COVID-19. Tingkat pendidikan seseorang bisa mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap vaksin COVID-19 sehingga mempengaruhi perilaku dan bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ibu menyusui dalam melakukan vaksin COVID-19. Ibu menyusui yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung bisa menerima informasi dengan baik dan mengalami peningkatan pengetahuan sehingga bisa meningkatkan penerimaan vaksin COVID-19.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menyusui dengan status pekerjaan tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga mayoritas sudah mendapatkan vaksin COVID-19, yaitu sebanyak 67 (82,7%) ibu menyusui. Sejalan dengan penelitian Tamam et al (2021) yang menyatakan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak jumlahnya dibandingkan responden yang bekerja dalam menerima vaksin COVID-19. Hal ini bisa disebabkan oleh keinginan ibu untuk melindungi dirinya dan anaknya agar tidak mudah tertular COVID-19. Didukung oleh penelitian Schaal et al (2021) yang menyebutkan bahwa ibu menyusui mau divaksin karena mereka ingin melindungi anaknya dari paparan COVID-19. Selain itu, bisa juga karena ibu menyusui yang menjadi ibu rumah tangga lebih banyak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dimana ketika di lingkungan sekitarnya banyak yang sudah vaksin COVID-19 maka mereka akan memutuskan untuk menerima vaksin COVID-19 agar tidak dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Sejalan dengan penelitian Lin et al (2020) yang menyebutkan bahwa seseorang akan menerima vaksin apabila banyak masyarakat di lingkungan sekitarnya yang sudah vaksin COVID-19.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yang didukung keluarganya sudah melakukan vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 81 (88%) ibu menyusui sudah vaksin. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di Kabupaten Karangasem yang menyatakan bahwa sebanyak 55,92% responden didorong oleh keluarga dalam melakukan vaksin COVID-19 [18].

Menurut Friedman (2010) peranan keluarga menggambarkan suatu pola

perilaku interpersonal dan dalam hal ini penerima dukungan akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan keluarga sendiri terdiri dari 4 dimensi, meliputi dukungan emosional, informasi, instrumental, dan dukungan penghargaan. Ibu menyusui yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya untuk melakukan vaksin COVID-19 akan cenderung untuk mendorongnya ke arah positif dan mau menerima vaksin COVID-19 karena merasa bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan. Ibu menyusui yang mendapatkan dukungan informasi dari keluarga dalam melakukan vaksin COVID-19 akan cenderung untuk menerima vaksin COVID-19. Sejalan dengan penelitian Wang et al (2020) yang menyebutkan bahwa orang yang sudah berkeluarga cenderung akan mendengarkan pendapat dari keluarga dalam pengambilan suatu keputusan. Selain itu, dukungan instrumental dari keluarga bisa diberikan dengan bersedia untuk membantu merawat anaknya ketika ibunya terkena KIP dan mengantarkan ibu menyusui ke tempat pelaksanaan vaksin COVID-19 sehingga mereka mau untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Selain itu pada dukungan penghargaan, ibu menyusui yang mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga seperti dengan memberikan hadiah kepada ibu menyusui yang sudah vaksin maka akan meningkatkan keinginan ibu untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Sehingga, peneliti beropini bahwa dukungan keluarga pada ibu menyusui dalam vaksinasi bisa mempengaruhi ibu dalam melakukan vaksin COVID-19 karena apabila keluarga dan lingkungan sekitar mendukung untuk vaksin maka akan cenderung diikuti oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini tergambar dalam jawaban ibu menyusui yang menyatakan bahwa lingkungan sekitarnya mendukung untuk vaksin COVID-19.

Riwayat Penyakit atau Komorbid

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten

Jember menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yang tidak mempunyai riwayat penyakit atau komorbid sudah melakukan vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 85 (85%) ibu menyusui. Ibu menyusui yang mempunyai riwayat penyakit sebanyak 6 ibu menyusui dan 3 ibu menyusui mengaku belum vaksin karena mempunyai penyakit asma dan diabetes sedangkan 3 lainnya sudah divaksin karena penyakit hipertensi yang bisa dikontrol. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ardiningsih et al (2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 4 responden menolak untuk divaksin karena mempunyai riwayat penyakit atau komorbid.

Ibu menyusui yang tidak mempunyai riwayat penyakit, mau mendapatkan vaksin COVID-19 karena mereka dalam kondisi sehat dan merasa aman sehingga mereka memutuskan untuk menerima vaksin COVID-19. Ibu menyusui yang tidak mempunyai riwayat penyakit merasa ketika divaksinasi tidak akan memiliki efek samping yang memperburuk kondisinya. Sedangkan, ibu menyusui dengan riwayat penyakit tidak mau divaksin karena mereka takut akan memperburuk kondisinya. Namun, dalam penelitian ini terdapat 3 ibu menyusui dengan riwayat penyakit hipertensi sudah divaksin COVID-19, hal ini dikarenakan penyakitnya yang bisa dikontrol dengan pemantauan tekanan darah sebelum divaksin COVID-19. Oleh karena itu, peneliti beropini riwayat penyakit atau komorbid pada ibu menyusui bisa menjadi salah satu faktor dalam melakukan vaksin COVID-19.

Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember didapatkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yang mempunyai pengetahuan yang buruk sudah vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 69 ibu menyusui. Pengetahuan yang buruk ini karena banyak ibu menyusui yang tidak tahu mengenai dosis vaksin yang diberikan, pengertian

vaksinasi, kategori yang boleh vaksin, dan sasaran vaksinasi tahap pertama. Hal ini selaras dengan penelitian Argista (2021), dimana sebanyak 113 responden mempunyai pengetahuan yang tidak baik.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan menjadi suatu domain penting untuk menentukan dan membentuk tindakan suatu individu. Pengetahuan yang buruk mengenai vaksinasi bisa disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan, namun meskipun pengetahuannya buruk tetap menerima vaksin COVID-19 bisa disebabkan oleh faktor pemicu lain yang meningkatkan keinginan untuk menerima vaksin COVID-19. Banyak ibu menyusui dalam penelitian ini mengaku tidak tahu mengenai dosis vaksin yang diberikan karena merasa tidak diberi tahu dan merasa hanya tenaga kesehatan yang tahu. Selain itu, pada saat ini masyarakat lebih takut akan sanksi administratif oleh pemerintah jika tidak vaksin COVID-19, hal ini menyebabkan ibu menyusui menerima vaksin meskipun mereka tidak mengetahui apa manfaat dan pentingnya vaksin COVID-19. Namun, hal ini tidak sepenuhnya baik karena sedikitnya informasi dan pengetahuan yang mereka miliki akan berakibat pada ketidaktahuan individu terhadap segala sesuatu yang mungkin terjadi setelah dilakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, proses pemerataan vaksin harus diimbangi dengan sosialisasi mengenai vaksin COVID-19 untuk meningkatkan pengetahuan yang rendah mengenai vaksin COVID-19.

Isyarat Bertindak

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember didapatkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yang mempunyai isyarat bertindak tinggi sudah vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 85 (82,5%) ibu menyusui. Didukung oleh penelitian Vebriena (2021), yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden mempunyai isyarat bertindak yang tinggi dalam melakukan

vaksin COVID-19. Isyarat untuk bertindak terdiri dari menerima anjuran dari pemerintah untuk divaksin COVID-19, mengikuti perkembangan mengenai vaksin COVID-19 melalui media sosial atau internet, promosi kesehatan melalui televisi, sosialisasi dari tenaga kesehatan terkait vaksinasi COVID-19, dorongan dari lingkungan sekitar, dan himbuan dari RT untuk divaksin.

Menurut Wong et al (2021) isyarat bertindak atau *cause of action* merupakan suatu elemen penting dalam teori *Health Belief Model* dan menjadi faktor pemicu atau kekuatan pendorong yang signifikan dalam penerimaan vaksin COVID-19. Dalam penelitian ini, ibu menyusui dengan isyarat bertindak tinggi lebih banyak yang sudah vaksin karena mereka memperoleh anjuran dari pemerintah yang mana wajib vaksin untuk setiap sasaran vaksin COVID-19, hal ini tergambar dalam jawaban ibu menyusui yang menyatakan bahwa mereka sangat setuju dalam menerima anjuran pemerintah untuk divaksin COVID-19. Selain itu, isyarat bertindak tinggi bisa terjadi karena ibu menyusui mengikuti perkembangan mengenai vaksin COVID-19 melalui media sosial atau internet, promosi kesehatan melalui televisi, dan sosialisasi dari tenaga kesehatan sehingga meningkatkan penerimaan vaksin COVID-19. Isyarat bertindak yang tinggi juga bisa disebabkan karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar dan himbuan dari RT untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Hal ini sejalan dengan Chasanah (2020) yang menyatakan bahwa isyarat bertindak bisa mempercepat tindakan atau perilaku kesehatan, karena dukungan dari lingkungan, informasi media massa, nasihat dari keluarga, dan pengalaman bisa mempengaruhi individu dalam perilaku atau pengambilan keputusan.

Persepsi

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gladak Pakem Kabupaten Jember didapatkan bahwa sebagian besar

ibu menyusui yang mempunyai persepsi hambatan rendah, sudah vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 67 (88,2%) ibu menyusui sudah vaksin COVID-19 dari total 76 ibu menyusui dengan persepsi hambatan rendah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Vebrielna (2021) yang menyatakan bahwa hampir setengah responden mempunyai persepsi hambatan yang rendah. Sejalan dengan teori *Health Belief Model* yang menjelaskan bahwa persepsi hambatan yang rendah akan cenderung lebih tinggi dalam melakukan tindakan pencegahan, dengan kata lain dalam penelitian ini jika ibu menyusui mempunyai persepsi hambatan yang rendah maka cenderung untuk menerima vaksin COVID-19.

Persepsi hambatan ialah persepsi terhadap aspek negatif yang menghalangi individu untuk melakukan tindakan kesehatan [24]. Salah satu persepsi hambatan yang mempengaruhi ibu menyusui dalam melakukan vaksin COVID-19 adalah banyaknya berita *hoax* yang beredar di kalangan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19. Berita *hoax* yang paling mempengaruhi ibu menyusui salah satunya yaitu mengenai efek samping atau kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang membuat peserta vaksinasi COVID-19 meninggal, hal ini memicu rasa takut untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Selain itu, ibu menyusui merasa ragu karena berita *hoax* mengenai kehalalan vaksin COVID-19, padahal pada faktanya telah di nyatakan halal oleh MUI. Serta terkait berita *hoax* mengenai efektivitas dan uji vaksinasi COVID-19 yang masih diragukan, padahal vaksin COVID-19 telah diuji dengan baik serta efektivitas vaksin COVID-19 seperti sinovac sudah mencapai 65,3%, moderna 94,1%, dan pfizer 95%. Selain itu vaksin COVID-19 untuk ibu menyusui telah dianjurkan oleh Kemenkes, WHO, dan UNICEF. Dalam penelitian ini, banyak ibu menyusui yang merasa hambatan tersebut tidak menghambat mereka dalam melakukan vaksin COVID-19, hal ini karena mereka sudah bisa menyaring informasi

dengan benar serta memahami terkait vaksin COVID-19.

Persepsi hambatan yang dapat dirasakan oleh ibu menyusui dalam melakukan vaksin COVID-19 yaitu adanya kesulitan menuju tempat pelaksanaan vaksin COVID-19 dan merasa pelaksanaan vaksinasi akan memakan banyak waktu serta mengeluarkan biaya. Pada faktanya di lapangan, pelaksanaan vaksinasi COVID-19 sudah dilakukan dengan strategi pendekatan pada masyarakat seperti dengan melaksanakannya di rumah RT, RW, dan kader setempat. Pelaksanaan vaksin COVID-19 juga dilakukan tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun atau gratis serta untuk waktu yang dibutuhkan dalam melakukan vaksin COVID-19 hanya membutuhkan sedikit waktu kurang lebih 30 menit dimulai dari pendaftaran hingga observasi. Selain itu pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada saat ini bisa lebih efektif dan efisien hal ini karena pelaksanaannya sudah dibanyak tempat dan tidak hanya di fasilitas layanan kesehatan. Dalam penelitian ini banyak ibu menyusui yang merasa hambatan tersebut tidak menghambat mereka dalam melakukan vaksin COVID-19, hal ini karena mereka bisa mendapatkan pelayanan terkait vaksin COVID-19 dengan mudah karena pelaksanaannya sudah dilakukan diberbagai tempat sehingga tidak memerlukan biaya lebih untuk menuju tempat pelaksanaan vaksin COVID-19 serta hanya memerlukan sedikit waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang didapatkan yaitu sebagian besar ibu menyusui sudah vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 88 ibu menyusui dan sisanya sebanyak 18 ibu menyusui belum vaksin COVID-19. Ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 mayoritas berada pada usia reproduksi yaitu sebanyak 72 ibu menyusui. Mayoritas ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 beragama islam yaitu sebanyak 86 ibu menyusui. Tingkat pendidikan ibu menyusui yang sudah

vaksin COVID-19 didominasi oleh tingkat SMA yaitu sebanyak 35 ibu menyusui. Mayoritas pekerjaan ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 67 ibu menyusui. Mayoritas ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 didukung oleh keluarga yaitu sebanyak 81 ibu menyusui. Sebagian besar ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 tidak mempunyai riwayat penyakit atau komorbid yaitu sebanyak 85 ibu menyusui. Tingkat pengetahuan ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 mayoritas berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 69 ibu menyusui. Mayoritas ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 mempunyai isyarat bertindak tinggi yaitu sebanyak 85 ibu menyusui. Mayoritas ibu menyusui yang sudah vaksin COVID-19 mempunyai persepsi hambatan rendah yaitu sebanyak 67 ibu menyusui.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] World Health Organization. Coronavirus disease (COVID-19): Vaccines 2020. [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-\(covid-19\)-vaccines](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-(covid-19)-vaccines) (accessed October 7, 2021).
- [2] Fadilah TF, Setiawati D. Aspek Imunologi Air Susu Ibu Dan Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* 2021;6:42. <https://doi.org/10.25105/pdk.v6i1.8629>.
- [3] UNICEF. Pekan Menyusui Sedunia 2021: Dukungan lebih besar untuk ibu menyusui di Indonesia dibutuhkan di tengah pandemi COVID-19 2021. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/pekan-menyusui-sedunia-2021-dukungan-lebih-besar-untuk-ibu-menyusui-di-indonesia> (accessed February 11, 2022).
- [4] Low JM, Lee LY, Ng YPM, Zhong Y, Amin Z. Breastfeeding mother-child clinical outcomes after COVID-19 vaccination. *MedRxiv* 2021:1-17.
- [5] Schaal NK, Zöllkau J, Hepp P, Fehm T, Hagenbeck C. Pregnant and breastfeeding women's attitudes and fears regarding the COVID-19 vaccination. *Arch Gynecol Obstet* 2021;1-8. <https://doi.org/10.1007/s00404-021-06297-z>.
- [6] Sari MY. Pengetahuan, Persepsi, dan Perilaku terhadap COVID-19 serta Penerimaan Vaksin COVID-19 pada Masyarakat di Kabupaten Jember. Universitas Gadjah Mada, 2021.
- [7] Lasmita Y. Analisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Kalangan Masyarakat 2021;9:195-204. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v9i4.3056>.
- [8] Ichsan DS, Hafid F, Ramadhan K, Taqwin T. Determinan kesediaan masyarakat menerima vaksinasi COVID-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan* 2021;15:1-11. <https://doi.org/10.33860/JIK.V15I1.430>.
- [9] Vebrielna N. Faktor - faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi covid-19 di kota Padang tahun 2021. Universitas Andalas, 2021.
- [10] Ichsan DS, Hafid F, Ramadhan K, Taqwin T. Determinan Kesediaan Masyarakat menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan* 2021;15:1-11. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.430>.
- [11] RI K, ITAGI, WHO, UNICEF. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
- [12] Pieter HZ, Lubis NL. Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. 1st ed. Jakarta: Kharisma Putra Utama; 2017.
- [13] MUI. Fatwa MUI : Hukum Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk AstraZeneca – Majelis Ulama Indonesia 2021. <https://mui.or.id/produk/fatwa/29883/fatwa-mui-hukum-penggunaan-vaksin-covid-19-produk-astrazeneca/> (accessed April 3, 2022).
- [14] Isnaini M, Anwary AZ, Aquarista MF. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Masyarakat Mengikuti Vaksinasi Covid-19 di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin 2021;43:1-10.
- [15] Argista ZL. Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan: Literature Review. Universitas Sriwijaya, 2021.
- [16] Tamam E-E, MM AAS, NA S, FQ A. Acceptance and attitudes toward COVID-19 vaccines: A cross-sectional study from Jordan. *PLoS One* 2021;16:1-15.
- [17] Lin Y, HU Z, Zhao Q, Alias H, Danaaee M, Wong L. Understanding COVID- 19 vaccine demand and hesitancy: A nationwide online survey in

- China. *PLoS Negl Trop Dis* 2020;14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1371/journal.pntd.0008961>.
- [18] Ardiningsih NNA, Kardiwinata MP. Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Karangasem: Sebuah Studi Cross Sectional. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 2021;5:150–8.
- [19] Friedman M. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. 5th ed. Jakarta: EGC; 2010.
- [20] Wang J, Jing R, Lai X, Zhang H, Lyu Y, Knoll MD, et al. Acceptance of covid-19 vaccination during the covid-19 pandemic in china. *Vaccines (Basel)* 2020;8:1–14. <https://doi.org/10.3390/vaccines8030482>.
- [21] Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- [22] Wong MCS, Wong ELY, Huang J, Chong M. Acceptance of the COVID-19 vaccine based on the health belief model: A population-based survey in Hong Kong. *Vaccine* 2021;39:1148–56.
- [23] Chasanah N. *Menggapai Sehat dengan Health Belief Model* 2020. <https://bkpp.demakkab.go.id/2020/03/menggapai-sehat-dengan-health-beliefe.html> (accessed October 30, 2021).
- [24] Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.